



Efektivitas Pendidikan Kesehatan Menggunakan Metode Snowball Throwing dan Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Hiv/Aids Pada Remaja di SMA Muhammadiyah Sokaraja

Zikrina Selia Janna¹, Diyah Yulistika Handayani²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Abstract

Received: 25 November 2023
Revised : 04 Desember 2023
Accepted: 10 Desember 2023

HIV/AIDS merupakan penyakit yang terus bertambah dan menjadi masalah kesehatan global. Seks bebas adalah salah satu akibat meningkatnya penderita HIV/AIDS di kelompok usia remaja. Meningkatnya jumlah kasus HIV/AIDS pada remaja karena perilaku berisiko dan kurangnya pengetahuan, maka penting dilakukan pendidikan kesehatan mengenai HIV/AIDS pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pendidikan kesehatan menggunakan metode snowball throwing dan media audiovisual terhadap pengetahuan HIV/AIDS pada remaja. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif quasy experimental design dengan menggunakan pendekatan pretest posttest control two group design. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X dan IX di SMA Muhammadiyah Sokaraja dengan jumlah sampel 74 responden dengan teknik pengambilan sampel yaitu total sampling. Data dianalisis dengan menggunakan Uji Wilcoxon. Pengetahuan menunjukkan hasil signifikan ($p = 0,000$) menggunakan metode Snowball Throwing dan Media Audiovisual menunjukkan hasil signifikan ($p = 0,000$). Hasilnya ada perbedaan secara signifikan pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan HIV/AIDS. Karakteristik responden mayoritas berusia 16 tahun (66,2%) dengan jenis kelamin sebagian besar laki-laki (55,4%). Ada perbedaan dan efektivitas pendidikan kesehatan menggunakan metode Snowball Throwing dan media audiovisual terhadap pengetahuan HIV/AIDS pada remaja di SMA Muhammadiyah Sokaraja. Pendidikan Kesehatan, Metode Snowball Throwing, Media Audiovisual, HIV/AIDS

Keywords:

Corresponding Author

sheliapl91@gmail.com,

How to cite : Janna, Z. S., & Handayani, D. Y. (2023). Efektivitas Pendidikan Kesehatan Menggunakan Metode Snowball Throwing Dan Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Hiv/Aids Pada Remaja Di Sma Muhammadiyah Sokaraja. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10443549>

INTRODUCTION

HIV/AIDS yaitu suatu penyakit yang kasusnya terus bertambah dan menjadi permasalahan kesehatan global dan menjadi penyakit epidemi. Data kasus HIV/AIDS di Indonesia terus naik dari tahun ke tahun. Menurut Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI 2020 kasus HIV di Indonesia terus mengalami peningkatan, parahnya pada tahun 2019 terdapat 50.282 kasus. Kasus HIV di Indonesia semakin tahun semakin meningkat, tetapi pada tahun 2021 angka kejadian HIV di Indonesia menurun dengan jumlah total 36.902 kasus. Kasus AIDS juga menurun dengan jumlah kasus 5.750 (Khairani, 2020).

Kasus AIDS yang ada di Jawa Tengah sekitar 22% dari total keseluruhan kasus yang ada di Indonesia. Merembaknya kasus HIV/AIDS yang paling tinggi dari tahun 2017 sampai 2019 terdapat paling banyak di pulau jawa (Khairani, 2020). Kasus HIV di Jawa Tengah pada tahun 2021 dilaporkan sebanyak 2.708 kasus. Jumlah estimasi yang berisiko terinfeksi pada tahun 2021 sejumlah 654.951 orang. Kasus AIDS di Jawa Tengah dilaporkan sebanyak 835 kasus pada

tahun 2021, jumlah itu menurun jika dibandingkan dengan tahun 2020 yaitu sejumlah 1.549 kasus (Dinkes, 2021).

Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas, penderita HIV/AIDS pada tahun 2021 terdapat 554 kasus. Jumlah kasus HIV sebanyak 95 kasus. Sementara itu, kasus AIDS sebanyak 459 kasus. Tercatat ada kasus baru AIDS sejumlah 60 kasus. Jumlah kematian akibat AIDS tercatat sebanyak 10 orang. Adapun data estimasi orang dengan risiko terinfeksi HIV dengan jumlah 32.244 kasus pada tahun 2021 (Dinas Kesehatan Banyumas, 2021). Menurut data dari Badan Pusat Statistik Banyumas 2021, kasus HIV/AIDS di kecamatan Sokaraja jumlah kasus kumulatif sekitar 70 kasus (Badan Pusat Statistik, 2021).

Menurut data SIHA data orang yang telah terinfeksi HIV pada tahun 2010-2021 berdasarkan kelompok umur 25-49 tahun atau usia produktif sebesar 69,6% yakni usia yang terinfeksi HIV paling banyak di setiap tahunnya (Khairani, 2020). Namun apabila di lihat dari masa inkubasi penyakit HIV memakan waktu 5-10 tahun, maka di perkirakan pada usia remaja merupakan terjadinya kontak pertama dengan penyakit HIV (Atik et al., 2021). Menurut data menjelaskan bahwa remaja di Jawa Tengah terdapat sekitar 1,9% remaja laki-laki yang telah melakukan hubungan seks sebelum menikah sementara itu remaja perempuan sebanyak 0,4% (Urip Tri Wijayanti, 2020). Akibat dari seks bebas yaitu naiknya angka penderita HIV/AIDS di kelompok usia remaja. Meningkatnya jumlah kasus HIV/AIDS pada remaja karena perilaku berisiko (Nurwati & Rusyidi, 2019).

Karakteristik remaja yaitu masa dimana anak-anak tumbuh hingga dewasa. Selama fase remaja, remaja mengalami perubahan psikologis pada aspek kognitif, sosial, emosi, dan moral. Menurut Havighurst (1988) remaja memiliki beberapa aspek perkembangan yang harus dilakukan untuk mencapai harapan sosial, salah satu dari tugas dan tujuan perkembangan remaja adalah konsep kedewasaan yang berhubungan dengan seksualitas (Eny, 2014). Pada fase ini remaja juga semakin tertarik dengan lawan jenis, namun jika dibiarkan, ketertarikan ini bisa mengarah pada perilaku negatif.

Lingkungan juga dapat mempengaruhi perilaku seksual berisiko seseorang. Ini dapat mencakup hal-hal seperti pelanggaran seksual, memiliki banyak pasangan, LGBT, homoseksual, biseksual, dan pelecehan. Selain itu, terdapat faktor lain yang dapat meningkatkan peluang seseorang melakukan perilaku seksual berisiko, seperti meningkatnya jumlah pekerja seks komersial. Faktor sosial ekonomi dan politik juga dapat berperan dalam seberapa umum perilaku seksual berisiko (Hidayani, 2021).

Berdasarkan data dari *United Nations Programme on HIV and AIDS* (UNAIDS) tahun 2019, pembagian penderita HIV menurut populasi berisiko secara global yaitu pekerja seks sebesar 6%, pengguna narkoba jenis suntik 12%, homoseksual 17%, pelanggan pekerja seks dan partner seks dari populasi berisiko 18%, wanita transgender 1%, dan populasi lainnya sebesar 46% (Khairani, 2020).

Dalam beberapa kasus, hal ini dapat mempengaruhi seberapa sering insiden perilaku seksual berisiko terjadi. Perilaku negatif yang saat ini terjadi adalah penggunaan narkoba, kehamilan yang tidak diinginkan, perkawinan karena penelantaran remaja, infeksi menular seksual, dan HIV/AIDS (Dadan Sumara et al., 2017). Oleh karena itu, remaja adalah kelompok yang berisiko untuk

penularan HIV-AIDS. Untuk mengurangi atau mencegah kelompok berisiko, remaja harus mempunyai pengetahuan yang baik terkait HIV-AIDS.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan mengenai pengetahuan HIV/AIDS masih kurang. Salah satunya menurut penelitian (Dan et al., 2021) yang dilakukan di SMA 1 Kintom, Kabupaten Banggai sebanyak 87,7% siswa sudah mempunyai pengetahuan yang baik, namun masih ada remaja yang pengetahuannya kurang mengenai penyakit HIV/AIDS sebanyak 12,3%. Kurangnya pengetahuan ini akan berdampak pada mereka karena pengetahuan menjadi salah satu faktor penting untuk mengoptimalkan kualitas dan perubahan perilaku. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh (Nurkhalizah et al., 2021) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan cara yang sangat efektif untuk memaksimalkan tingkat pengetahuan dan wawasan mengenai HIV/AIDS di kalangan remaja. Peluang pendidikan remaja HIV/AIDS dewasa ini difasilitasi oleh pesatnya kemajuan teknologi informasi, yang memudahkan dalam mempublikasikan informasi tentang pengetahuan HIV/AIDS.

Pendidikan kesehatan berkaitan erat dengan peran institusi kesehatan yang ada di lingkungan sekolah ataupun peran dari pihak sekolah itu sendiri. Sekolah yaitu tempat yang paling tepat untuk memberikan informasi atau edukasi mengenai pendidikan kesehatan yang berhubungan dengan HIV/AIDS dan pengetahuan remaja mengenai masalah kesehatan, karena sekolah adalah salah satu dasar untuk pembentukan perilaku masa kini dan masa. Oleh sebab itu, edukasi mengenai HIV/AIDS sangat penting diberikan. Menurut hasil studi pendahuluan bahwa dari keterangan guru dan siswa di SMA Muhammadiyah Sokaraja belum pernah memberikan edukasi yang khusus mengenai HIV/AIDS, begitu juga dari pihak tenaga kesehatan yang ada di area sekolah belum pernah memberikan penyuluhan kesehatan mengenai HIV/AIDS.

Pendidikan kesehatan yang dilakukan di sekolah bertujuan untuk meningkatkan atau menambah pengetahuan dan dapat dilakukan dengan metode-metode khusus yang menyenangkan agar remaja merasa tertarik dan termotivasi mengenai informasi yang diberikan. Berdasarkan pengakuan dari guru, pada saat pembelajaran sebelumnya belum pernah memberikan metode pembelajaran dengan metode khusus. Metode khusus yang dapat dilakukan adalah dengan memakai metode *snowball throwing* dan media audiovisual. Model pembelajaran *snowball throwing* yaitu pembelajaran yang dapat mencari potensi kepemimpinan dalam berkelompok, melatih imajinatif, keterampilan dan memberikan ruang agar siswa menjadi lebih aktif pada proses pembelajaran. Sedangkan pembelajaran menggunakan media audiovisual bisa mempermudah pemahaman dalam mendapatkan materi yang diberikan.

METHODS

Penelitian yang dilakukan memakai pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif yaitu metode yang mana data-data penelitiannya seperti contoh angka-angka dan di olah memakai metode statistik (Sugiyono, 2019). Desain yang dipakai pada penelitian kali ini adalah desain *quasy experimental design* (eksperimen semu) yang menggunakan pendekatan *pretest posttest control two group design*.

Pendekatan ini merupakan desain yang diperoleh dari dua kelompok, lalu diberikan *pretest-posttest* dan dilakukan intervensi untuk mengetahui keadaan sebelum dan sesudah ada perbedaan atau tidak.

Populasi merupakan suatu objek atau subjek yang mempunyai kualitas yang akan di teliti oleh peneliti (Sugiyono, 2019). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa yang akan dijadikan populasi dalam penelitian ini yakni kelompok siswa-siswi remaja kelas X dan XI SMA Muhammadiyah Sokaraja dengan jumlah 46 siswa kelas X dan 28 siswa kelas XI dengan jumlah total seluruhnya 74 siswa.

Sampel yaitu bagian jumlah dari populasi tersebut. Sampel harus bersifat representatif atau mewakili dari populasi (Sugiyono, 2019). Menurut (Sugiyono, 2019) apabila populasi kurang dari 100, maka semua populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Dalam penelitian ini pengambilan sampel memakai total sampling, yakni seluruh populasi diambil dan digunakan sebagai sampel sebanyak 74 sampel.

Instrumen penelitian merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam atau sosial yang akan diamati (Sugiyono, 2019). Instrumen yang digunakan adalah kuisisioner. Jenis kuisisioner yang akan digunakan pilihan ganda (*multiple choice*) berjumlah 21 pertanyaan digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan mengenai penyakit HIV/AIDS . Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini yakni data primer yang didapat melalui individu dari hasil wawancara, kuisisioner dan melakukan tindakan pada responden. Kuisisioner yang digunakan harus melalui uji validitas, pengujian validitas yaitu sebuah alat ukur supaya dapat mengukur seberapa andal dan akurat suatu informasi valid untuk mendapatkan data.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Wilcoxon*.

RESULTS & DISCUSSION

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 21 Februari 2023 di SMA Muhammadiyah Sokaraja. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah nilai pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan yang diambil menggunakan kuesioner dengan jumlah sampel 74 kelas X dan XI yang terdiri dari kelompok metode *Snowball Throwing* sebanyak 37 siswa dan kelompok media audiovisual sebanyak 37 siswa.

A. Analisis Univariat

1. Karakteristik responden penelitian

Berdasarkan hasil penelitian pada 74 responden didapatkan jenis kelamin dan umur sebagai berikut :

a. kelompok *Snowball Throwing*

Tabel 1. 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Jenis Kelamin, Umur Dan Kelas.

Karakteristik responden	F	%
Jenis kelamin Perempuan	1	35,1

Laki-laki	3	2	64,9
	4		
Umur			
15 tahun		7	18,9
16 tahun		2	75,7
17 tahun	8		5,4
18 tahun		2	0
		0	
Total	7	3	100,
		0	

Pada kelompok *Throwing* siswa 24 siswa (64,9%) daripada siswa jumlah 13 siswa usia responden

Snowball Throwing dan Audiovisual berusia 16 tahun.

Snowball laki-laki berjumlah lebih banyak perempuan dengan (35,1%), Mayoritas kelompok

b. kelompok audiovisual

Tabel 1. 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Jenis Kelamin, Umur Dan Kelas.

Karakteristik responden	F	%
Jenis kelamin		
Perempuan	2	54,1
Laki-laki	0	45,9
	1	
	7	
Umur		
15 tahun	0	0
16 tahun	2	56,8
17 tahun	1	40,5
18 tahun	1	2,7
	5	
	1	
Total	7	3
		0
		100,

Kelompok perempuan (54,1%) lebih siswa laki-laki 17 (45,9%). Mayoritas usia responden kelompok *Snowball Throwing* dan Audiovisual berusia 16 tahun.

audiovisual siswa berjumlah 20 siswa banyak daripada peserta didik

2. Nilai pengetahuan pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS

a. kelompok snowball throwing

Tabel 1. 3 Nilai pengetahuan *snowball throwing*

parameter	sebelum	sesudah
Mean	7,97	18,78
median	8,00	19,00
St deviasi	2,744	1,618
Nilai min	4	15
Nilai maks	15	21

sebelum dan sesudah perlakuan pada remaja

Hasil penelitian membuktikan bahwa pengetahuan responden sebelum dilakukan intervensi pendidikan kesehatan yaitu

dengan memakai metode *Snowball Throwing* memiliki nilai rata-rata yaitu mean 7,97, median 8,00 dengan standar deviasi 2,744, nilai minimum 4 dan nilai maksimum 15.

Sesudah dilakukan intervensi pendidikan kesehatan dengan memakai metode *Snowball Throwing* memiliki nilai rata-rata yaitu mean 18,78, median 19,00 dengan standar deviasi 1,618, nilai minimum 15 dan nilai maksimum 21.

b. Kelompok audiovisual

Tabel 1. 4 Nilai pengetahuan audiovisual sebelum dan sesudah perlakuan pada remaja

parameter	sebelum	sesudah
Mean	7,59	14,24
median	7,00	14,00
St deviasi	3,295	2,629
Nilai min	3	16
Nilai maks	9	20

Pengetahuan sebelum dilakukan intervensi pendidikan kesehatan yaitu mean 7,59, median 7,00 dengan standar deviasi 3,295, nilai minimum 3 dan nilai maksimum 9 sedangkan setelah dilakukan intervensi pendidikan kesehatan yaitu nilai yang didapatkan mean 14,24, median 14,00 dengan standar deviasi 2,692, nilai minimum 16 dan nilai maksimum 20.

B. Analisis Bivariat

1. Uji normalitas

Tabel 1. 5 Hasil Uji Normalitas Data

Kelompok	Hasil	Kesimpulan
<i>Snowball throwing</i>		
Pretest	0,049	Tidak normal
Posttest	0,001	Tidak normal
Audiovisual		
Pretest	0,000	Tidak normal
Posttest	0,107	Normal

Uji normalitas yang dilakukan pada penelitian ini memanfaatkan metode *Kolmogorov-Smirnov* (sampel > 50) yang mana syarat taraf signifikansi probabilitas (P-value) atau *Asymp.Sig (2 tailed)* > 0,05.

Berdasarkan hasil analisis dari uji normalitas yang ada dalam tabel di atas menunjukkan bahwa, kelompok *snowball throwing* yaitu pretest dan posttest mempunyai nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* > 0,05, yaitu nilai pretest 0,049 dan posttestnya 0,001 yang artinya distribusi data pada kelompok *snowball*

throwing tidak normal. Sedangkan pada kelompok audiovisual yaitu nilai pretest 0,000 artinya tidak normal dan nilai posttest 0,107 yang artinya normal.

Disimpulkan bahwa pada kedua kelompok tersebut tidak berdistribusi normal, maka uji statistik memakai metode statistik non-parametrik memakai uji statistik *Wilcoxon Signed Rank Test*.

2. Uji statistik *Wilcoxon Signed Rank Test*

Data hasil uji bivariat memakai statistik *Wilcoxon Signed Rank Test*, karena syarat data yang diperoleh dari penelitian ini tidak normal dan merupakan syarat uji parametrik *Paired T-test* tidak memenuhi. Data hasil uji *Wilcoxon* dalam penelitian ini yaitu :

Tabel 1. 6 Hasil analisis uji Wilcoxon metode *snowball throwing* (eksperimen)

	Median (Min-Maks)	Nilai <i>p</i>
Sebelum pendidikan kesehatan	8,00 (4 – 15)	0,000
Sesudah pendidikan kesehatan	19,00 (15 – 21)	

Tabel 1. 7 Hasil analisis uji Wilcoxon media audiovisual (kontrol)

	Median (Min-Maks)	Nilai <i>p</i>
Sebelum pendidikan kesehatan	7,00 (3 – 16)	0,000
Sesudah pendidikan kesehatan	14,00 (9 – 20)	

Berdasarkan data dari tabel 1.6 dan 1.7 didapatkan hasil yaitu nilai *p*-value pada *pretest* dan *posttest* kedua kelompok yaitu *snowball throwing* dan audiovisual adalah 0,000 (<0,05) maka H_0 di tolak dan H_a di terima, yang memiliki arti terdapat perbedaan metode pendidikan kesehatan memakai metode *snowball throwing* dan media audiovisual terhadap pengetahuan terkait HIV/AIDS sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan pada responden.

PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMA Muhammadiyah Sokaraja sebagian responden mempunyai karakteristik yakni usia dan jenis kelamin. Total jumlah responden 74 siswa di ketahui pada kelompok metode *snowball throwing* siswa laki-laki berjumlah 24 siswa (64,9%) lebih banyak daripada siswa perempuan dengan jumlah 13 siswa (35,1%), sedangkan pada kelompok audiovisual siswa perempuan berjumlah 20 siswa (54,1%) lebih banyak daripada siswa laki-laki 17 siswa (45,9%). Pada penelitian ini pembagian kedua kelompok secara jumlah dan karakteristik sama yaitu masing-masing 37 responden, namun untuk proporsi jenis kelamin masing-masing kelompok berbeda. Mayoritas usia responden kelompok *Snowball Throwing* dan Audiovisual berusia 16 tahun.

Didukung oleh penelitian Batubara (2016) menunjukkan bahwa tahap perkembangan remaja terbagi menjadi 3 tahap, yakni remaja awal (*early adolescent*), remaja pertengahan (*middle adolescent*), dan remaja akhir (*late adolescent*). Pada remaja awal terjadi pada usia 12-14 tahun, remaja pertengahan

terjadi pada usia 15-17 tahun, dan remaja akhir terjadi pada usia 18-20 tahun. Pada tahap remaja pertengahan, remaja mempunyai ciri yang khas mengenai perkembangan fisik, intelektual dan seksualnya. Remaja sudah mengalami pubertas, mulai tertarik dengan penampilan dan berani untuk kontak langsung dengan lawan jenis. (Batubara, 2016). Sebagian remaja mempunyai perilaku atau gaya berpacaran yang sangat mengkhawatirkan seperti berpelukan, berciuman sampai melakukan hubungan seksual diluar nikah (Atik et al., 2021).

Ketertarikan remaja mengenai hal-hal yang negatif seperti seksualitas sangat berisiko pada dampak yang akan datang. Tingginya angka melakukan hubungan seksual sebelum menikah menjadi permasalahan yang menonjol pada kalangan remaja, sehingga terjadi kehamilan diluar nikah, aborsi dan penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS (Purnama et al., 2020).

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan RI Tahun 2022 didapatkan bahwa HIV di Indonesia pada tahun 2021 memiliki kasus dengan jumlah mencapai angka 36.902 dan kasus AIDS 5.750. Mayoritas yang mengidap HIV/AIDS yaitu kelompok remaja dan usia produktif 20-49 tahun (Kementerian Kesehatan, 2021).

B. Nilai pengetahuan pendidikan kesehatan menggunakan metode *snowball throwing* tentang HIV/AIDS

Penelitian ini dilakukan supaya mencari korelasi tingkat pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS sehingga setelah dilakukannya pendidikan kesehatan diharapkan pengetahuan remaja menjadi lebih baik atau meningkat mengenai HIV/AIDS.

Menurut hasil penelitian yang mana telah dilaksanakan terdapat perbedaan mengenai pengetahuan HIV/AIDS sebelum dan sesudah dilakukannya intervensi mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut bisa dilihat dari skor atau nilai responden sebelum dan sesudah dilakukannya intervensi. Hasil skor sebelum intervensi dengan metode *snowball throwing* yaitu mean 7,97, median 8,00 dengan standar deviasi 2,744, nilai minimum 4 dan nilai maksimum 15, sementara itu sesudah dilakukannya intervensi skor responden dengan mean 18,78, median 19,00 dengan standar deviasi 1,618, nilai minimum 15 dan nilai maksimum 21.

Pada saat dilakukannya *pretest*, siswa paling banyak menjawab pertanyaan dengan keliru atau salah pada nomor 2, 9, 14, 19, 20 yaitu pada pengetahuan mengenai pengertian AIDS, penularan HIV/AIDS, fase infeksi HIV/AIDS, pemeriksaan penunjang. Namun setelah dilakukannya intervensi menggunakan metode *Snowball Throwing* terjadi peningkatan pengetahuan terlihat dari analisis jawaban siswa pada saat *posttest*. Item pertanyaan yang sebelumnya siswa menjawab salah menjadi benar atau tepat dan adapula beberapa siswa yang masih belum paham pada cara penularan HIV/AIDS. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan pada remaja setelah dilakukannya intervensi dibandingkan dengan remaja yang belum diberikan intervensi, namun masih perlu ditingkatkan lagi agar lebih paham mengenai HIV/AIDS.

Hasil penelitian yang telah didapatkan sesuai dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Losoiyo & Fajar (2021) yang mengemukakan bahwa peningkatan dan pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang pencegahan HIV/AIDS dapat dipengaruhi oleh pendidikan kesehatan yang mana menghasilkan p -value $0,000 < p < 0,05$. Nasrul Effendy (2016) menyatakan

bahwa tujuan diberikanya pendidikan kesehatan yaitu supaya tercapai perubahan perilaku komunitas, keluarga, dan individu masing-masing untuk mengatur serta memelihara kebiasaan dan perilaku hidup sehat, selain itu juga turut berperan aktif pada perwujudan derajat kesehatan yang maksimal. Pendidikan kesehatan tersebut bisa dilaksanakan melalui berbagai cara, salah satunya dengan metode *snowball throwing*.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu et al (2022) mengemukakan bahwa pendidikan kesehatan memakai metode *snowball throwing* bisa meningkatkan pengetahuan pada pertolongan pertama *syncope* pada siswa dengan p value $0,000 < 0,05$. Penelitian lain dilakukan oleh Marsito & Anandhita (2020) mengemukakan bahwa bahaya minuman keras pada remaja menggunakan metode *snowball throwing* dengan menggunakan pendidikan kesehatan terbukti efektif terhadap meningkatnya pengetahuan terkait bahaya minuman keras dengan p value $0,000 < p0,05$.

Menurut Amalia et al., (2020) berpendapat bahwa belajar dengan memakai metode *snowball throwing* mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa dikarenakan sangat efektif untuk menyampaikan pendapat dan menggunakan kemampuan yang sistematis serta kreatif yang terdapat di dalam pikiran dirinya dalam menyelesaikan berbagai masalah yang ada di kehidupan sehari-hari.

C. Nilai pengetahuan pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual tentang HIV/AIDS

Hasil penelitian menurut pengetahuan remaja didapat dari kuisioner yang telah dilengkapi oleh siswa sebelum dilaksanakan pendidikan kesehatan menunjukkan nilai rata-rata memakai media audiovisual yaitu mean 7,59, median 7,00 dengan standar deviasi 3,295, nilai minimum 3 dan nilai maksimum 16.

Menurut Cambridge (2020) pengetahuan merupakan suatu pemahaman atau informasi mengenai subjek yang diperoleh dari pengalaman. Pengetahuan yang dimaksud pada penelitian ini yaitu pengetahuan tentang HIV/AIDS. Hasil penelitian membuktikan terkait pengetahuan remaja masih kurang mengenai HIV/AIDS.

Setelah diberikanya pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual diperoleh hasil nilai kuisioner yang diisi oleh siswa menunjukkan nilai rata-rata pengetahuan yaitu mean 14,24 dengan standar deviasi 2,692, nilai minimum 16 dan nilai maksimum 20. Pada saat dilakukanya *pretest*, siswa paling banyak menjawab pertanyaan dengan keliru atau salah yaitu pada pengetahuan AIDS, gejala HIV/AIDS, cara penularan HIV/AIDS, dan pemeriksaan penunjang. Setelah dilakukanya intervensi menggunakan media audiovisual terjadi peningkatan pengetahuan terlihat dari analisis jawaban siswa pada saat *posttes*, adapula beberapa siswa yang masih belum paham pada cara penularan HIV/AIDS. Maka dari itu pengetahuan masih perlu ditingkatkan agar remaja lebih paham mengenai HIV/AIDS.

Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa terjadi peningkatan atau perubahan nilai pengetahuan, pengetahuan yang meningkat yang dapat dipengaruhi oleh pesan yang telah diberikan pada saat dilakukanya pendidikan kesehatan. Ketika informasi yang diberikan semakin banyak maka pengetahuan akan semakin meningkat.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Dewi & Amry (2020) menjelaskan bahwa pendidikan kesehatan memakai media audiovisual bisa meningkatkan pengetahuan HIV/AIDS terhadap siswa di SMA Negeri 1 Sleman dengan p -value $0,001 < 0,05$ yang berarti terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah di berikan pendidikan kesehatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ifroh Hayati & Ayubi (2018) juga sejalan dengan hasil penelitian, media audiovisual yang digunakan dalam penyuluhan pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan HIV/AIDS dengan nilai p -value $0,001 < 0,05$.

Menurut Arsyad & Azhar (2017) berpendapat bahwa belajar memakai audiovisual yaitu dengan indra penglihatan dan pendengaran dapat memberikan kemudahan karena siswa tidak merasa bosan dan lebih banyak belajar dari stimulasi pandang dan dengar. Menurut Hartiningsih (2018) pembelajaran dengan memakai media audiovisual memiliki beberapa kelebihan, antara lain media audiovisual lebih menarik karena menggabungkan audio, visual dan animasi, tidak membosankan, bersifat dinamik, lebih mudah dipahami.

D. Efektivitas tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan antara metode *snowball throwing* dan media audiovisual

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa beberapa faktor yang berpengaruh pada pengetahuan dan media atau metode sesuai dengan responden yang mana memperhatikan karakteristik responden, dalam peningkatan pengetahuan terhadap HIV/AIDS memiliki efektifitas tinggi pada siswa kelas X dan XI di SMA Muhammadiyah Purwokerto. Hal tersebut dibuktikan bahwa peningkatan pengetahuan siswa terjadi setelah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS.

Menurut hasil penelitian di atas antara metode *snowball throwing* dan media audiovisual dalam pendidikan kesehatan dinilai lebih efektif memakai metode *snowball throwing* hal tersebut dikarenakan peneliti melihat saat dilakukannya penelitian dengan 2 kali dalam 1 hari, pada tahap awal dengan metode *snowball throwing* siswa mengikuti, aktif dan kooperatif. Kedua menggunakan media audiovisual siswa tampak memperhatikan video namun masih terdapat beberapa siswa yang tidak fokus dan cermat dalam menerima informasi dalam video tersebut.

REFERENCES

- Amalia, A., Hartini, S., & Gunadi, F. (2020). *Metode Pembelajaran Snowball Throwing Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa*. 64–72.
- Arsyad, & Azhar. (2017). *Media Pembelajaran*. PT Raja Grafindo Persada.
- Atik, A., Widiyono, & Ari, A. (2021). *gambaran pengetahuan remaja tentang penyakit HIV/AIDS*. 14(2), 64–71.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Jumlah Kasus Penyakit Menurut Kecamatan dan Jenis Penyakit di Kabupaten Banyumas*. <https://banyumaskab.bps.go.id/statictable/2021/11/03/389/jumlah-kasus-penyakit-menurut-kecamatan-dan-jenis-penyakit-di-kabupaten-banyumas-2020.html>
- Batubara, J. R. (2016). *Adolescent Development (Perkembangan Remaja)*. Sari

- Pediatri*, 12(1), 21. <https://doi.org/10.14238/sp12.1.2010.21-9>
- Dadan Sumara, O., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). *KENAKALAN REMAJA DAN PENANGANANNYA* (Vol. 4, Issue 2).
- Dan, S., Tentang, T., & Dan, H. I. V. (2021). *Jurnal Kesmas Untika Luwuk : Public Health Journal (Knowledge , Attitudes and Actions about HIV and AIDS Students of SMA. 12.*
- Dewi, Y. R., & Amry, R. Y. (2020). Pengaruh pendidikan kesehatan tentang Hiv/Aids dengan media audiovisual terhadap pengetahuan remaja di SMA negeri I sleman DIY. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 1(2), 1–7. <http://ejournal.rajekwesi.ac.id/index.php/Kesehatan/article/view/263>
- Dinas Kesehatan Banyumas. (2021). *Profil Kesehatan*. Dinkes Banyumas.
- Dinkes, jawa tengah. (2021). *Jawa Tengah Tahun 2021*.
- Eny. (2014). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Salemba Medika.
- Hartiningsih, S. N. (2018). Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audiovisual dan media booklet terhadap perilaku caregiver dalam mencegah tuberkulosis pada anggota keluarga. *Health Sciences and Pharmacy Journal*, 2(3), 97. <https://doi.org/10.32504/hspj.v2i3.43>
- Hidayani, W. R. (2021). Health Promotion Tentang Epidemiologi, Faktor Risiko Infeksi Menular Seksual (Ims) Dan Bahaya Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (Lgbt) Di Sma N 2 Singaparna. *Jurnal Abdimas Kesehatan Tasikmalaya*, 1(3), 7–11.
- Ifroh Hayati, R., & Ayubi, D. (2018). Efektivitas Kombinasi Media Audiovisual Aku Bangga Aku Tahu Dan Diskusi Kelompok Dalam Upaya Meningkatkan Pengetahuan Remaja Tentang HIV-AIDS Effectiveness of Aku Bangga Aku Tahu Audiovisual Media and Group Discussion in Improving Teenagers' Knowledge of. *Perilaku Dan Promosi Kesehatan*, 1(1), 32–43. <http://journal.fkm.ui.ac.id/ppk/article/view/2113>
- Kesehatan, K. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khairani. (2020). *Info Datin*. Kemenkes RI.
- Losoiyo, S. R., & Fajar, H. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Sikap dalam Pencegahan HIV/AIDS di SMA. ... *Kesehatan" SUARA FORIKES"(Journal of Health ...*, 12(Khusus), 182–186. <http://forikes-ejournal.com/index.php/SF/article/view/1225>
- Marsito, M., & Anandhita, J. (2020). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Tentang Bahaya Minuman Keras pada Remaja dengan Metode FGD dan Snowball Throwing. *Health Care: Jurnal Kesehatan*, 9(1), 26–33. <https://doi.org/10.36763/healthcare.v9i1.72>
- Nasrul Effendy. (2016). *Dasar - Dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat* (2nd ed.). EGC.
- Nurkhalizah, S., Rochmani, S., & Septimar, Z. M. (2021). Nusantara Hasana Journal. *Nusantara Hasana Journal*, 1(1), 95–101.
- Nurwati, N., & Rusyidi, B. (2019). Pengetahuan Remaja Terhadap Hiv-Aid. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 288. <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i3.20607>
- Purnama, L. C., Sriati, A., & Maulana, I. (2020). Gambaran perilaku seksual pada remaja. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 14(2), 301–309.

<https://doi.org/10.33024/hjk.v14i2.2761>

Rahayu, R., Risma, A., Cindy, A., & Afni, N. (2022). *PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA Efektifitas Metode Snowball Throwing Terhadap Keterampilan Pertolongan Pertama Syncope Pada Anggota PMR MTs Negeri 1 Grobogan*. 1–12.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.

Urip Tri Wijayanti. (2020). *Gambaran Kesehatan Reproduksi Remaja*. <https://jateng.bkkbn.go.id/?p=1551>